

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Etnobotani**

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Dharmono, 2007).

Menurut Purwanto (1999) etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang cakupannya interdisipliner sehingga terdapatlah berbagai polemik tentang kontroversi pengertian etnobotani. Hal ini disebabkan karena perbedaan kepentingan dan tujuan penelitiannya. Seorang ahli ekonomi botani yang memfokuskan tentang potensi ekonomi dari suatu tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat lokal. Sedangkan seorang antropolog mendasarkan pada aspek sosial, berpandangan bahwa untuk melakukan penelitian etnobotani diperlukan data tentang persepsi masyarakat terhadap dunia tumbuhan dan lingkungannya.

Purwanto (1999) menggambarkan dengan jelas tentang etnobotani walaupun masih secara sederhana, yaitu suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik secara menyeluruh antara masyarakat lokal dan alam lingkungannya meliputi sistem pengetahuan tentang sumber daya alam tumbuhan.

Martin (1998) menambahkan etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia, dengan tumbuhan. Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat yang meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi, kajian etnolinguistik dan kajian etnoekologi.

## **2.2 Tinjauan Umum Obat Tradisional**

Katno dan Pramono (2010) menjelaskan obat tradisional merupakan obat jadi atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran bahan-bahan tersebut yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Menurut UU No. 23 (1992) tentang kesehatan *dalam* Zein (2005) bahwa yang dimaksud obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Pada kenyataannya bahan obat alam yang berasal dari tumbuhan persinya lebih besar dibandingkan yang berasal dari hewan atau mineral, sehingga sebutan obat tradisional hampir selalu identik dengan tanaman obat karena sebagian besar obat tradisional berasal dari tanaman obat. Obat tradisional ini masih banyak digunakan oleh masyarakat, terutama dari kalangan menengah kebawah. Bahkan dari masa ke masa mengalami perkembangan yang semakin meningkat, terlebih dengan munculnya isu kembali ke alam (*back to nature*) serta krisis yang berkepanjangan (Katno dan Pramono, 2010).

Obat tradisional yang lebih populer disebut jamu merupakan kebutuhan pokok dalam memenuhi tuntutan kesehatan di samping obat-obat farmasi. Kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia terutama yang ada di Desa-desa menggunakan jamu sebagai penyembuhan dan perawatan kesehatannya bukan suatu hal yang asing lagi. Hal disebabkan karena jamu merupakan warisan nenek moyang kita yang sejak dahulu kala telah menggunakan jamu untuk perawatan dan pengobatan. Di samping itu juga bahan-bahan untuk pembuatan jamu relatif mudah diperoleh di lingkungan sekitar (Nugroho, 1995).

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Pengobatan tradisional merupakan manifestasi dari partisipasi aktif masyarakat dalam menyelesaikan problematika kesehatan dan telah diakui peranannya oleh berbagai bangsa dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Nurwidodo, 2003). Purwanto (1999) menambahkan pengungkapan pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan ini sangat menguntungkan baik secara ekonomis maupun waktu. Kita dapat membayangkan berapa besarnya biaya dan lamanya penelitian untuk mendapatkan senyawa kimia baru bahan aktif obat-obatan modern seandainya tanpa adanya pengetahuan tradisional ini.

### **2.3 Macam Obat Tradisional Ditinjau Dari Pemakaiannya**

Obat tradisional biasanya diolah dengan cara menyeduh, merebus, menumbuk atau menggerus berbagai simplisia. Sampai sekarang yang lazim

digunakan terutama untuk jamu produk pabrik adalah dengan cara menyeduh. Namun jamu seduhan seringkali tidak disukai oleh konsumen karena rasa dan baunya tidak enak serta rasanya pahit. Sejalan dengan perkembangan masyarakat modern, jaman serta tuntutan penggunaan sediaan jamu tantangan yang kian meningkat, menghadapi baik manfaat, keamanan, bentuk sediaan maupun terhadap mutunya, Selain itu dalam penggunaannya dituntut pula obat-obatan yang praktis penyajiannya, hemat waktu, berkualitas tinggi, memenuhi selera dan dengan efek samping yang sekecil mungkin (Anggadiredja, 1992).

Berdasarkan bentuknya, jamu Madura sebagai mana jamu yang dibuat di pulau Jawa dapat dikelompokkan menjadi lima macam jamu sebagai berikut Riswan dan Roemantyo (2002):

a. Jamu Segar

Jamu segar dibuat dari bahan-bahan tumbuhan yang masih segar tanpa melalui proses apapun, bahan alami yaitu berasal dari tumbuhan obat yang hanya diambil cairan perasan yang diambil dari bagian dari tumbuhan obat tersebut seperti daun, umbi, batang, buah dan lain-lainya dan kemudian ditambahkan air secukupnya dan selanjutnya dapat di konsumsi langsung.

b. Jamu Godokan

Dalam bahasa Jawa berarti di rebus. Dalam jamu godokan bahan-bahan jamu (tumbuh-tumbuhan) direbus dengan air, dan air hasil rebusan tersebut digunakan untuk mengobati penyakit. Bahan bakunya dapat berupa bahan kering ataupun bahan yang masih segar.

c. Jamu Seduhan

Seduahan berarti berbentuk powder atau bubuk. Bahan-bahan yang digunakan dalam jamu ini sebelumnya telah mengalami beberapa proses seperti pengeringan, penghancuran hingga penyaringan sehingga di dapatkan hasil sediaan jamu dalam bentuk bubuk halus. Dan selanjutnya dapat dikonsumsi langsung ataupun dikemas sedemikian rupa. Jenis jamu ini telah banyak dikembangkan oleh kalangan industri jamu karena bentuk sediaan yang praktis serta tahan lama dengan tidak mengurangi khasiat jamu tersebut.

d. Jamu Oles

Penggunaan jamu ini dilakukan dengan cara dioles pada tubuh bagian luar tubuh (tidak diminum). Bentuk jamu ini disebut pilis atau tapel. Bentuk jamu ini seperti pasta atau koloid, dan biasanya dalam kondisi segar maupun kering. Pembuatan jamu ini tidak jauh berbeda seperti jamu seduh ataupun jamu segar akan tetapi cara penggunaannya cukup dengan dioleskan atau ditempelkan pada luar tubuh (kulit) yang terkena penyakit.

e. Jamu Dalam Bentuk Pil Tablet Dan Kapsul

Dalam upaya memenuhi selera konsumen saat ini, industri jamu telah membuat jamu dalam bentuk pil, tablet dan kapsul. Bentuk jamu ini sangat sederhana dan mudah untuk dikonsumsi seperti obat-obatan modern. Bahan jamu yang digunakan tetap menggunakan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan akan tetapi proses pembuatannya telah melalui proses yang modern. Sehingga konsumen tidak merasa direpotkan untuk mengkonsumsinya.

## 2.4 Tinjauan Umum Jamu Cekok

Jamu cekok berasal dari bahasa Jawa yang berarti cara pemberian jamu tersebut dengan di cekokkan ke dalam mulut anak dengan dibungkus kain saring. Jamu yang di gunakan biasanya jamu segar yaitu bahan yang berasal dari bagian tumbuhan obat dihaluskan dengan ditambahkan air sedikit, Selanjutnya bahan yang telah halus tadi dibungkus dengan kain saring halus kira-kira sebesar sapu tangan dengan mengikatkan ujung-ujungnya secara silang. Kemudian anak yang akan di beri jamu tersebut di baringkan setengah terlentang dan jamu tersebut kemudian diperas ke mulut anak tersebut (Handayani, 2002).

Handayani (2002) menambahkan masyarakat Jawa dan Madura mengenal adanya jamu khusus anak-anak yaitu jamu *cekok*. Istilah *cekok* mengacu pada cara atau metode pemberian jamu tersebut dengan di cekokkan ke dalam mulut anak. Pertama-tama jamu yang masih berupa campuran tumbuh-tumbuhan, rempah-rempah yang telah di haluskan dan diberi sedikit air, ditempatkan pada selembar kain kecil serupa sapu tangan, kemudian ujung-ujungnya disatukan ( seperti membungkus). Anak yang akan dicekok biasanya menunjukkan sikap menolak dan berontak, dipangku orang tuanya dengan posisi agak berbaring. Selanjutnya hidung anak dipencet sehingga mulutnya akan terbuka dengan sendirinya. Pada saat ini jamu yang telah disiapkan diperas di mulut anak sehingga cairannya akan masuk ke dalam mulut. Umumnya anak-anak menangis bahkan sebelum jamu dicekokkan ke dalam mulut. Sebagaimana ada yang memuntahkan kembali jamunya. Jelas sekali bahwa unsur pemaksaan sangat dominan. Akan tetapi pada anak yang lebih besar yang sudah mengerti tujuan minum jamu, biasanya

menggunakan gelas kecil untuk meminum jamu *cekok*, dan disediakan minuman manis penghilang rasa pahit (*tamba*). Meskipun jamu diminum dengan gelas, istilah *cekok* tetap masih digunakan.

Limananti dan Triratnawati (2003) menambahkan Jamu *cekok* dipercaya memiliki khasiat sebagai perangsang nafsu makan anak sekaligus sebagai ramuan yang dapat mengobati beberapa gangguan kesehatan pada anak khususnya yang berhubungan dengan gangguan fungsi saluran pencernaan. Perkembangan saat ini jamu tidak hanya secara tradisional tetapi juga dapat diproduksi secara modern melalui pabrik-pabrik jamu besar di Indonesia. Seperti jamu pegal linu, galian singset bahkan ramuan Madura dikemas menarik dan dapat digunakan secara praktis atau cepat. Demikian pula halnya jamu untuk anak, saat ini telah banyak diproduksi secara modern oleh pabrik jamu besar. Pengemasan jamu instan bertujuan untuk dapat mengatasi permasalahan gangguan kesehatan pada anak seperti menjaga kesehatan badan, menambah nafsu makan, mencegah cacingan dan masuk angin, perut kembung serta susah tidur.

Meskipun obat-obat modern untuk mengobati penyakit maupun mengatasi gangguan kesehatan pada anak telah banyak di produksi pabrik, tetapi tidak mempengaruhi kebiasaan masyarakat khususnya di Jawa dan Madura dalam hal meminum jamu. Demikian pula dengan jamu *cekok* tradisional menjadi salah satu pilihan orang tua mengatasi persoalan gangguan kesehatan pada anak-anak Limananti dan Triratnawati (2003).

## 2.5 Kajian Tentang Tumbuhan Obat

Menurut Widaryanto (1987) *dalam* Partini (2005) tumbuhan obat dapat diartikan sebagai tanaman ataupun tumbuhan yang secara alamiah memiliki kemampuan menyembuhkan berbagai penyakit. Lebih lanjut Suprpto (2000) menambahkan yang dimaksud tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat untuk menyembuhkan penyakit yang bersifat sementara sebelum pasien pergi dibawa ke dokter. Menurut Zein (2005) Hampir setiap orang di Indonesia pernah menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit atau kelainan yang timbul pada tubuh selama hidupnya, baik ketika masih bayi, kanak-kanak maupun setelah dewasa.

Tercatat sebanyak 7557 jenis tumbuhan yang berdasarkan informasi digunakan sebagai obat dan tumbuh tersebar di Indonesia. Dari jumlah tersebut baru sebagian kecil yang diteliti dari segi budaya dan kegunaannya. Demikian pula sebagian kecil dari jumlah tersebut telah diproduksi baik sebagai jamu yang dibuat secara tradisional adalah bahan yang dibuat dalam industri secara pabrikasi (Eisai, 1986 *dalam* Partini 2005).

Menurut Anggadireja (1992) apabila mengacu pada Etnofarmakologi dan Etnobotani, maka tanaman obat dapat dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu sebagai berikut:

1. Tumbuhan obat lokal, yaitu berdasarkan informasi di daerah tertentu dijadikan obat, dan ini dapat dibagi lagi menjadi tiga kelompok:
  - a. Tumbuhan yang dapat digunakan juga sebagai obat di daerah lain, dengan khasiat yang sama.

- b. Tumbuhan yang dapat digunakan juga sebagai obat di daerah lain, tapi dengan khasiat yang berbeda.
  - c. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat hanya di daerah tersebut (tidak digunakan sebagai obat di daerah lain).
  - d. Tumbuhan obat yang sudah dibuat sebagai produk “jamu”.
2. Tumbuhan obat sebagai bahan dasar (*precursor*) baik bahan asli maupun untuk sintesis.
  3. Tumbuhan obat yang belum dikenal, yaitu berdasarkan informasi diduga sebagai obat tetapi belum jelas penggunaan dan kegunaannya.

## **2.6 Jenis Tumbuhan Obat Yang digunakan Sebagai Obat Tradisional Penyakit Pada Anak**

### **2.6.1 Kunyit (*Curcuma domestica* Val.)**

Kunyit termasuk dalam tanaman rempah dan obat. Tanaman kunyit tumbuh bercabang dengan tinggi 40-100 cm. Batang merupakan batang semu, tegak, bulat, membentuk rimpang dengan warna hijau kekuningan dan tersusun dari pelepah daun (agak lunak). Daun tunggal, bentuk bulat telur (lanset) memanjang hingga 10-40 cm, lebar 8-12,5 cm dan pertulangan menyirip dengan warna hijau pucat. Berbunga majemuk yang berambut dan bersisik dari pucuk batang semu, panjang 10-15 cm dengan mahkota sekitar 3 cm dan lebar 1,5 cm, berwarna putih atau kekuningan. Ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun yang rata. Kulit luar rimpang berwarna jingga kecoklatan, daging buah merah jingga kekuning-kuningan (Hariana, 2007).

Kunyit mempunyai rasa agak pahit, bau khas aromatik, bersifat menyejukkan dan tidak beracun. Bahan kimia yang terkandung dalam kunyit antara lain yaitu *Caffeic acid*. Kunyit juga mengandung senyawa berkhasiat obat yang disebut kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin, desmetoksikumin dan bisdesmetoksikurkumin (Hariana, 2007).

Menurut Arisandi, dan Yovita (2008) di daerah Jawa, kunyit banyak digunakan sebagai ramuan jamu karena berkhasiat menyejukkan, membersihkan, mengeringkan, menghilangkan gatal, dan menyembuhkan kesemutan. Rimpang tanaman kunyit itu juga bermanfaat sebagai anti inflamasi, anti oksidan, anti mikroba, pencegah kanker, anti tumor, dan menurunkan kadar lemak darah dan kolesterol, serta sebagai pembersih darah.

Limananti dan Triratnawati (2003) menambahkan rimpang kunyit yang dikombinasikan dengan bahan-bahan lain seperti kencur, jahe, temulawak, temuireng, lempuyang empريت, kapulaga, adas dan sambiloto dapat mengatasi perut kembung. Kunyit pada dasarnya memiliki sifat mengobati gangguan lambung (stomakhikum), merangsang keluarnya gas perut (karminativum), dan memiliki zat antiradang, sehingga dapat digunakan untuk mengobati penyakit perut kembung, *mencret*, dan sebagai antiradang.

Kuntorini (2005) melaporkan bahwa tanaman kunyit telah banyak digunakan oleh masyarakat Kotamadya Banjarbaru. Penggunaan tanaman suku Zingiberaceae pada 3 lokasi kecamatan di Kodya Banjarbaru khususnya tanaman kunyit memiliki persentase yang tertinggi daripada tanaman jenis lainnya Adapun

untuk tingkat penggunaan kunyit oleh masyarakat Banjarbaru sebesar 36,4%. Sedangkan indeks nilai penting (INP) tanaman kunyit bernilai 6.

### **2.6.2 Sambiloto** (*Andrographis paniculata* Nees.)

Tumbuhan sambiloto memiliki akar tunggang. Batang berkayu dan pangkal batang bulat. Daun tunggal, berbentuk bulat telur, bersilang berhadapan, pangkal dan ujung daun runcing, tepi rata, panjang kira-kira 8 cm dan lebar 1,7 cm. Bunga majemuk berbentuk tandan terletak di ketiak daun dan ujung batang. Buah muda berwarna hijau setelah tua menjadi hitam, terdiri dari 11-12 biji (Pujiasmanto, dkk., 2007 *dalam* Budiyantri, 2010).

Sambiloto merupakan obat tradisional yang sering digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Tanaman ini mempunyai sifat khas, yaitu pahit, mendinginkan dan membersihkan darah. Bagian tanaman yang digunakan untuk obat adalah keseluruhan tanaman atau biasa disebut sebagai herba. Sambiloto mengandung zat pahit bernama andrografolid yang berlimpah. Menurut beberapa penelitian, zat ini dapat berfungsi sebagai hepatoprotektor, anti kanker, antiviral, antiinflamasi, obat infeksi traktus respiratorius bagian atas, antimalaria, antidiare, antiarterosklerosis anti diabetika, bakterostatik, anti jamur (Kadar, 2009 *dalam* Budiyantri, 2010).

### **2.6.4 Temu Lawak** (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.)

Temulawak termasuk jenis tumbuh-tumbuhan herba, rimpangnya dikenal sebagai bahan ramuan obat. Aroma dan warna khas dari rimpang temulawak

adalah berbau tajam dan daging buahnya berwarna kekuning-kuningan. Daerah tumbuhnya selain di dataran rendah juga dapat tumbuh baik sampai pada ketinggian tanah 1500 meter di atas permukaan laut. Tanaman ini merupakan tanaman monokotil yang tidak memiliki akar tunggang melainkan memiliki rimpang (Rizoma). Berbatang semu dengan tinggi kira-kira 2 m, berwarna hijau atau coklat gelap. Akar rimpang terbentuk sempurna dan bercabang kuat, berwarna hijau gelap. Setiap batang memiliki daun 2-9 helai dengan bentuk bundar memanjang sampai bangun lanset, warna daun hijau atau coklat keunguan terang sampai gelap, panjang daun 31-84 cm dan lebar 10-18 cm dengan panjang tangkai daun 43-80 cm (Sidik *et al.*, 1995 dalam Candra, 2008).

Sidik *et al.*, (1995) dalam Candra (2008) menambahkan sebagai tumbuhan herba, temulawak (daging buah) mempunyai kandungan senyawa kimia yang bermanfaat untuk pengobatan. Komponen utama yang terkandung dalam rimpang temulawak yaitu 48-59,64 % zat tepung, 1,6-2,2 % kurkumin dan 1,48-1,63 % minyak atsiri dan dipercaya dapat meningkatkan kerja ginjal serta antiinflamasi.

Temulawak merupakan salah satu tanaman obat yang memiliki banyak manfaat, baik sebagai obat untuk pengeluaran batu empedu, obat sakit kulit, penurun panas, kejang, obat mencret, disentri, wasir, perut kembung, memperbaiki fungsi hati, menambah nafsu makan. (Hariana, 2007).

Bagian yang berkhasiat dari temulawak adalah rimpangnya yang mengandung berbagai komponen kimia, di antaranya zat kuning kurkumin, protein, pati, dan minyak atsiri. Pati, salah satu komponen terbesar temulawak sering disebut sebagai pati yang mudah dicerna sehingga disarankan digunakan

sebagai makanan bayi. Minyak atsirinya mengandung senyawa phelandren, kamfer, borneol, sineal, xanthorhizol. Kandungan xanthorhizol dan kurkumin ini yang menyebabkan temulawak sangat berkhasiat (Afifah, 2003).

Hasil penelitian mengenai khasiat temulawak telah dilakukan baik di dalam maupun luar negeri. Komposisi kimia dari rimpang temulawak mengandung pati 29-30 % protein, zat warna kuning atau kurkuminoid 2-4 % serta minyak atsiri 6-10 %. Komponen kimia lainnya meliputi kurkumin, kamfer, glukosida, phellandrene, turmerol, myrcene, xanthorrhizol, isofuranogermacreen dan p-tolylmetilcarbinol (Sidik *et al.*, 1995 dalam Candra, 2008).

#### **2.6.5 Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle.)**

Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) termasuk salah satu jenis citrus Geruk. Jeruk nipis termasuk jenis tumbuhan perdu yang banyak memiliki dahan dan ranting. Batang pohonnya berkayu dan keras. Sedang permukaan kulit luarnya berwarna tua dan kusam. Tanaman jeruk nipis pada umur dua setengah tahun sudah mulai berbuah. Bunganya berukuran kecil-kecil berwarna putih dan buahnya berbentuk bulat sebesar bola pingpong berwarna (kulit luar) hijau atau kekuning-kuningan. Buah jeruk nipis yang sudah tua rasanya asam. Tingginya bisa mencapai enam meter. Daunnya berbentuk bulat telur dan tiap daun bertangkai daun. Bunganya berbentuk bintang berwarna putih. Batangnya berkayu keras, dan biasanya berbuah setelah 2,5 tahun. Buahnya berbentuk bulat dengan permukaan yang licin, berkulit tipis, dan berwarna hijau kekuningan kalau sudah tua (Afifah, 2003).

Buahnya mengandung banyak air dan vitamin C yang cukup tinggi. Daun, buah, dan bunganya mengandung minyak terbang. Biasanya jeruk nipis tumbuh dengan baik di daerah dataran rendah yang banyak terkena sinar matahari. Jeruk nipis mengandung asam sitrat, asam amino (triptofan, lisin), minyak atsiri (sitral, limonenfelandren, lemon kamfer, kadinen, gerani-lasetat, linalil-lasetat, aktialdehid, nnildehid) damar, glikosida, asam sitrun, lemak, kalsium, fosfor, besi, belerang vitamin B1 dan C (Afifah, 2003).

Dari kandungan berbagai minyak dan zat di dalamnya, jeruk nipis dimanfaatkan untuk mengatasi disentri, sembelit, ambeien, difteri, jerawat, kepala pusing atau vertigo, suara serak, batuk, bau badan, menambah nafsu makan, mencegah rambut rontok, ketombe, flu, demam, terlalu gemuk, amandel, penyakit anyang-anyangan (kencing terasa sakit), mimisan, dan radang hidung (Hariana, 2007).

## **2.7 Tinjauan Umum Penyakit Pada Anak**

Sampai saat ini di Negara-negara berkembang biasanya mengatasi sendiri gejala-gejala sakit yang dideritanya dengan pengobatan tradisional. Dengan sekedar beristirahat, minum jamu, dan pergi kedukun atau ahli pengobatan tradisional. Pada masyarakat Jawa dan Madura upaya menjaga kesehatan, mencegah penyakit maupun mengobati penyakit yang diderita biasa dilakukan dengan meminum ramuan tradisional atau lebih dikenal dengan jamu. Di Thailand penggunaan jamu (*herbal drug*) dimaksudkan untuk penyembuhan penyakit dan gangguan dengan perut (Wijayakusuma, 1996).

Gangguan kesehatan pada anak terjadi karena ada perubahan seperti kekurangan asupan makanan tertentu atau asupan makanan yang berlebihan. Akan tetapi, gangguan kesehatan pada anak di sebabkan oleh karena banyak faktor. Salah satunya adalah faktor lingkungan yang menjadi penyebab kesehatan anak menurun. Kondisi lingkungan yang buruk akan dapat menyebabkan anak rentan terhadap penyakit. Misalnya dalam suatu lingkungan yang kotor, maka anak yang tinggal di sekitarnya akan mudah terserang beberapa penyakit. Seorang anak akan mudah terjangkit penyakit karena fungsi kekebalan tubuhnya masih sangat rentan. Biasanya penyakit yang banyak diderita oleh penyakit bayi dan anak adalah yang berkaitan dengan masalah sistem pencernaan, karena seorang anak dalam usia 1-3 tahun akan memasukkan semua barang yang ditemuinya ketika dalam keadaan rileks atau santai (Kandun, 2000).

## **2.8 Macam-macam Penyakit Pada Anak**

### **2.8.1 Cacingan**

Cacingan merupakan parasit manusia dan hewan yang sifatnya merugikan, manusia merupakan hospes beberapa nematoda usus. Sebagian besar daripada nematoda ini menyebabkan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Diantara nematoda usus terdapat sejumlah spesies yang ditularkan melalui tanah dan disebut “ *Soil Transmitted Helminths*” yang terpenting adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris trichiura* (Gandahusada, 2000).

Manusia merupakan hospes defenitif beberapa nematoda usus (cacing perut) yang dapat mengakibatkan masalah bagi kesehatan. Diantara cacing perut terdapat sejumlah species yang ditularkan melalui tanah (*soil transmitted helminths*). Diantara cacing tersebut yang terpenting adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*). Jenis-jenis cacing tersebut banyak ditemukan di daerah tropis seperti Indonesia. Pada umumnya telur cacing bertahan pada tanah yang lembab, tumbuh menjadi telur yang infeksiif dan siap untuk masuk ke tubuh manusia yang merupakan hospes defenitifnya (Gandahusada, 2000).

Gandahusada (2000) menambahkan pada anak-anak yang menderita penyakit cacingan perutnya nampak buncit (karena jumlah cacing dan perut kembung). Perut sering sakit, diare, dan nafsu makan kurang. Karena anak masih dapat berjalan dan sekolah atau bekerja, sering kali tidak dianggap sakit, sehingga terjadi salah diagnosis dan salah pengobatan. Padahal secara ekonomis sudah menunjukkan kerugian yaitu mengurangi kemampuan belajar.

### **2.8.2 Diare**

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari disertai adanya perubahan bentuk dan konsistensi tinja penderita. Diare akut yang timbul dengan tiba-tiba dan berlangsung beberapa hari dan diare kronis yang berlangsung lebih dari tiga minggu. Penyakit diare disebabkan oleh makanan yang tidak bersih atau penyebab

lainnya. Diare dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus atau parasit. Diare dapat juga disebabkan oleh malabsorpsi makanan, keracunan makanan, alergi ataupun karena defisiensi (Harianto, 2004).

Lebih lanjut Harianto (2004) menambahkan diare adalah buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair (setengah padat). Definisi lain memakai kriteria frekuensi, yaitu buang air besar encer lebih dari 3 kali per hari. Buang air besar encer tersebut dapat atau tanpa disertai lendir dan darah. Diare terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung kurang dari 14 hari, sedang diare kronik yaitu diare yang berlangsung lebih dari 14 hari. Diare dapat disebabkan infeksi maupun non infeksi. Dari penyebab diare yang terbanyak adalah diare infeksi. Diare infeksi dapat disebabkan Virus, Bakteri, dan Parasit.

Adisasmito (2007) menambahkan banyak faktor risiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada bayi dan balita di Indonesia. Salah satu faktor risiko tersebut adalah faktor lingkungan yang meliputi sarana air bersih (SAB), sanitasi, jamban, saluran pembuangan air limbah (SPAL), kualitas bakterologis air, dan kondisi rumah.

Bahaya utama diare adalah kematian yang disebabkan karena tubuh banyak kehilangan air dan garam yang terlarut yang disebut dehidrasi. Kematian lebih mudah terjadi pada anak yang bergizi buruk, karena gizi yang buruk menyebabkan penderita tidak merasa lapar dan orang tuanya tidak segera memberi makanan untuk menggantikan cairan tubuh yang hilang. Keadaan gizi yang buruk akan mempengaruhi lamanya diare dan komplikasinya. Pada anak yang kekurangan kalori protein akan mengalami gangguan keseimbangan

elektrolit dan diare mempercepat proses ini. Pemberian air susu ibu terbukti meningkatkan daya tahan terhadap diare (Harianto, 2004).

### **2.8.3 Batuk**

Batuk merupakan salah satu upaya pertahanan tubuh (dalam hal ini saluran pernafasan) yang alamiah yaitu suatu refleksi perlindungan yang primitif untuk membuang sekresi trakeobronkial yang berlebihan ataupun benda asing yang masuk ke saluran pernafasan. Reflesi batuk ini terjadi akibat terangsangnya reseptor batuk yang terdapat di saluran nafas ataupun diluar saluran nafas, oleh rangsangan yang bersifat kimiawi maupun mekanis. Reseptor batuk yang merupakan ujung nervus terdapat diantara sel-sel epitel berambut getar dari faring sampai bronkiolus, hidung, sinus, paranasalis, saluran telinga, dan selaput gendang, pleura, lambung, pericardial, dan diafragma (Lubis, 2005).

Menurut Lubis (2005) rangsangan yang dapat menimbulkan terjadinya batuk yaitu antara lain:

- a. Udara dingin
- b. Benda asing seperti debu
- c. Radang atau *edema mukosa* saluran pernafasan
- d. Lendir pada saluran nafas
- e. Kontraksi pada saluran nafas

Batuk umumnya disebabkan inflamasi atau pembengkakan pada saluran napas atas. Kebanyakan batuk ini disebabkan oleh *croup*, yakni inflamasi pada laring (pangkal tenggorok) dan trakea (batang tenggorok). *Croup* dapat

disebabkan oleh alergi, perubahan suhu pada malam hari, dan yang umum adalah infeksi saluran napas atas. Ketika saluran napas anak mengalami inflamasi, akan terjadi pembengkakan dekat atau di bawah pita suara, membuat anak sulit bernapas. Anak di bawah usia 3 tahun cenderung terserang *croup* karena batang tenggoroknya sempit. *Croup* dapat terjadi tiba-tiba, di tengah malam saat anak tidur. Sering disertai suara keras ketika anak menarik napas (Mukhid, 2010).

#### **2.8.4 Sembelit**

Konstipasi atau sering disebut sembelit adalah kelainan pada sistem pencernaan di mana seorang manusia mengalami pengerasan feses atau tinja yang berlebihan sehingga sulit untuk dibuang atau dikeluarkan dan dapat menyebabkan rasa sakit pada penderitanya. Konstipasi yang akut disebut juga dengan obstipasi. Dan obstipasi yang cukup parah dapat menyebabkan kanker usus yang berakibat fatal bagi penderitanya (Harahap, 2009)

Konstipasi atau sembelit adalah keluhan pada sistem pencernaan yang paling umum dan banyak ditemui di masyarakat luas termasuk di sekitar kita. Bahkan diperkirakan sekitar 80% manusia pernah mengalami konstipasi atau sembelit. Penyebab umum konstipasi atau sembelit seperti kekurangan cairan tubuh atau dehidrasi, menderita panas dalam, pengaruh hormon dalam tubuh, kelainan anatomis pada sistem pencernaan, efek samping akibat meminum obat tertentu (misalnya obat antidiare, analgesik, dan antasida), kekurangan asupan vitamin C, disebabkan oleh penyakit, menahan rangsangan untuk buang air besar

dalam jangka waktu yang lama dan seharusnya segera dikeluarkan dan dibuang, kekurangan makanan berserat, dan masih banyak lainnya (Harahap, 2009)

### **2.8.5 Perut Kembung**

Perut kembung adalah pengeluaran gas melalui rektum dari campuran gas produk sampingan dari proses pencernaan. Campuran gas ini dikenal sebagai kentut, Flatus dibawa ke rektum melalui proses peristaltik yang sama dan menyebabkan tinja untuk turun dari usus besar. Nitrogen merupakan unsur utama pada perut kembung, bersama dengan karbon dioksida (Salim, 2010).

Perut kembung merupakan penyakit yang sering dialami oleh anak-anak. Perut kembung terjadi karena gas eksogen tertelan (*aerophagia*) ketika saat makan, minum atau meningkat selama masa menelan air liur yang berlebihan yang mungkin terjadi saat mual atau sebagai akibat dari (*gastroesophageal reflux disease*). Gas endogen diproduksi baik sebagai produk sampingan dari proses pencernaan jenis makanan tertentu, atau pencernaan tidak lengkap. Makanan yang memproduksi gas dalam perut biasanya mengandung polisakarida yang tinggi (terutama oligosakarida seperti inulin) seperti kacang-kacangan, lentil, produk susu, bawang merah, bawang putih, daun bawang, ubi jalar, kentang dan sebagainya (Salim, 2010).

### **2.8.6 Demam**

Demam bukan merupakan suatu penyakit tersendiri, melainkan gejala penyakit lain. Demam ditandai dengan meningkatnya suhu tubuh sehingga lebih

dari 37,5° C. Jika suhu tubuh melebihi 41° C, maka akan berakibat lebih fatal. Dan dikatakan normal jika badan bersuhu 36,5° - 37° C. Penyebab penyakit ini diakibatkan oleh infeksi virus ataupun infeksi-infeksi lainnya. Penyebab lainnya yaitu penyebaran virus dapat melauai udara atau kontak dengan objek yang terkontaminasi virus penyebab demam (Khoirul dan Arifah, 2010).

## 2.9 Penggunaan Tumbuhan sebagai obat Dalam Islam

Allah SWT menjadikan kehidupan alam dengan berbagai keanekaragaman hayatinya sebagai nikmat bagi kehidupan manusia, di dalamnya terkandung manfaat yang sangat beragam, contohnya salah satu ciptaan Allah yang sangat banyak manfaatnya adalah tumbuhan. Tumbuhan yang tumbuh di sekitar kita yang dapat dipergunakan untuk pengobatan. Dari dulu hingga sekarang, pengobatan dengan menggunakan tumbuhan (*herbal medicine*) masih banyak digunakan sebagai alternatif penyembuhan penyakit. Berbagai cara dan bentuk pengobatan telah banyak dikreasikan oleh manusia guna mendapatkan pengobatan yang paling manjur untuk pengobatan (Rasyidi, 1999).

Perintah Allah SWT kepada kita (manusia) untuk memanfaatkan tumbuhan telah banyak di sebutkan dalam Al-Quran diantaranya sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٦٦﴾

Artinya: “Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-An’am (6):99).

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa Dia-lah yang menurunkan hujan dari langit sebagai rahmat bagi semesta alam yang merupakan salah satu bentuk nikmat yang diberikan oleh Allah kepada makhluknya. Dalam lanjutan ayat tersebut Allah SWT menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang tumbuh dari bumi dan dari berbagai macam tumbuhan tersebut Allah tambahkan beberapa nikmatnya yaitu dihasilkannya buah yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan ummat manusia. Manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola dengan baik (Rossidy, 2008).

Selanjutnya dalam surat Taahaa ayat 53 Allah berfirman :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya: “Yang Telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang Telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.” (QS. Thahaa (20):53)

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa banyak jenis tumbuhan yang mampu tumbuh di bumi ini dengan adanya air hujan, Tumbuhan yang tumbuh

seperti tumbuhan obat dan lain, ada tumbuhan yang tergolong ke dalam tumbuhan tingkat rendah yaitu tumbuhan yang tidak jelas bagian akar, batang dan daunnya. Golongan selanjutnya mengalami perkembangan adalah tumbuhan tingkat tinggi yaitu tumbuhan yang bisa dibedakan secara jelas bagian daun, batang dan akarnya. Dalam ayat ini, Allah menunjukkan empat tanda-tanda kekuasaan-Nya Yang menunjukkan bahwa hanya Allah-lah yang berhak untuk di sembah. Di samping sebagai tanda yang menunjukkan atas kesempurnaan kekuasaan Allah dan keberkahan-Nya atas ibadah, bukan selain-Nya, keempat tanda tersebut merupakan nikmat yang sangat besar bagi manusia. Keempat tanda tersebut yaitu (Rossidy, 2008):

- a. *Pertama*, Allah menghamparkan bumi dalam bentuk yang menakjubkan ini. Bentuk yang tiada satu makhluk pun yang dapat menyamainya, hanya Allah lah tempat berlindung dan menguasai kerajaan-Nya.
- b. *Kedua*, Allah telah menjadikan di bumi ini terdapat jalan-jalan yang dilewati manusia. Jalan yang menjadi lahan guna mendekatkan diri kepada Allah.
- c. *Ketiga*, Allah menurunkan air hujan dari langit dengan bentuk sedemikian rupa dan menakjubkan, hujan yang membawa rahmat bagi kehidupan di bumi termasuk manusia, hewan, tumbuhan dan segala ciptaan Allah yang ada di muka bumi.
- d. *Keempat*, Allah menumbuhkan berbagai jenis tumbuhan dari dalam bumi dengan berbagai macam bentuk dan dengan berbagai fungsi dan manfaat yang berbeda pula.

Tanda keempat dari surat Taahaa ayat 53 tersebut menjelaskan bahwa dengan diciptakannya berbagai macam tumbuhan yang tumbuh di bumi, manusia hendaknya berusaha memikirkan dan berupaya untuk memanfaatkan tumbuhan tersebut untuk keperluan hidupnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Pemanfaatan tumbuhan untuk kepentingan manusia dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, obat-obatan dan lain sebagainya. Dengan semakin berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, begitu juga dengan ilmu pengobatan yang ada di bumi. maka manusia diwajibkan untuk mencari dan mengupayakan dengan segenap ilmu pengetahuannya untuk mempelajari tentang manfaat tumbuhan sebagai pengobatan. beragamnya pemenuhan kebutuhan manusia tidak terlepas juga dengan semakin banyaknya jenis penyakit yang menjadi masalah kesehatan bagi tubuh manusia (Rossidy, 2008).

Nabi Muhammad SAW bersabda :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا اصَّيْبَ دَوَاءٌ الداءِ بِرَأْذَانِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : *“Setiap penyakit ada obatnya, jika obat itu tepat mengenai sasarannya, maka dengan izin Allah penyakit itu sembuh”* (HR. Muslim dan Ahmad).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu penyakit pasti akan ada penawarnya (obat). Akan tetapi pemilihan akan obat yang tepat sasaran menjadi tantangan besar bagi manusia untuk mengupayakan dan menggali pengetahuannya. Dengan diciptakannya tumbuhan yang beraneka ragam. Manusia dituntut untuk mengkaji dan mempelajari tentang tumbuhan mana yang bisa

berpotensi sebagai obat penyakit tertentu sehingga kesejahteraan manusia akan mudah tercapai (An-Najjar, 2006).

An-Najjar (2006) menambahkan dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ra. yang artinya: *“Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit, dan menciptakan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah kalian namun jangan berobat dengan barang yang haram.* Hadits tersebut menjelaskan bahwa penegasan yang tampak pada hadits tersebut bahwa dalam kehidupan ini manusia menghadapi berbagai resiko penyakit, dan ini sudah menjadi karakter dasar manusia, namun Allah juga tidak menurunkan penyakit kecuali disertai dengan obat penawarnya. Sisi lain kemukjizatan lain dari hadits ini adalah perintah Allah untuk berobat, sehingga manusia tidak membiarkan tubuhnya tersiksa oleh penyakit dan membiarkannya rusak. Printah ataupun pokok bahasan yang dapat diambil dari uraian hadits selanjutnya adalah bahwasanya segala sesuatu yang haram tidak mungkin dapat menjadi obat penyembuh penyakit. Dan termasuk barang haram yang tidak mungkin bisa menyembuhkan penyakit, bahkan malah dapat menimbulkan penyakit yang lain.

Islam sangat menganjurkan ummatnya dalam hal pengobatan suatu penyakit. Bahkan mengarahkannya agar memakai bahan pengobatan dengan bahan dan cara yang baik pula. Bahan dan cara pengobatan yang baik dapat berpengaruh terhadap kesembuhan penyakit yang diderita. Beberapa bahan obat-obatan khususnya yang berasal dari bahan alam seperti tumbuhan telah banyak dipakai dan dipraktikkan dalam pengobatan sejak zaman Rasulullah SAW. Salah satu bahan obat yang berasal dari tumbuhan adalah buah Tin. Dalam sebuah hadits

yang diriwayatkan oleh Abu Darda' ra. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: “*Seandainya saya boleh mengatakan bahwa sesungguhnya ada buah yang turun dari surga, maka saya akan mngatakan (itu adalah) buah tin, karena buah surga tidak berbiji buah. Makanlah buah tin sesungguhnya ia dapat mengobati wasir dan encok.*” (HR, Abu Darda` ra.).

Pohon tin (*Ficus carica*) merupakan salah satu anggota tumbuh tumbuhan yang bernama famili *Maraceae*. Pohon tin dapat menggugurkan daunnya pada musim gugur dan dingin. Sedangkan buah tin adalah sejenis buah yang banyak tedapat di Timur tengah. Bila matang berwarna coklat, dengan berbiji seperti tomat, rasanya manis dan dinilai mempunyai kadar gizi tinggi serta mudah dicerna. Khasiat secara tradisional dikenal sebagai obat penghancur batu pada saluran kencing dan penyembuh wasir (Shihab, 2002).

## **2.10 Deskripsi Geografis Kabupaten Sumenep**

Sumenep (bahasa Madura: *Songènèb*) adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.093,45 km<sup>2</sup> dan populasi ±1 juta jiwa. Ibu kotanya ialah Kota Sumenep. Kabupaten ini terletak di ujung timur Pulau Madura. Kabupaten Sumenep selain terdiri wilayah daratan juga terdiri dari berbagai pulau di Laut Jawa, yang keseluruhannya berjumlah 126 pulau. Pulau yang paling utara adalah Pulau Karamian dalam gugusan Kepulauan Masalembu dan pulau yang paling timur adalah Pulau Sakala. Batas-batas kabupaten ini adalah sebagai berikut (lampiran 3) (Pemkab Sumenep, 2010):

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Madura

- b. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa/Laut Flores.

Guluk-guluk adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah ini terletak di Pulau Madura. Selain nama kecamatan, Guluk-guluk juga dipakai sebagai nama desa yang menjadi pusat kegiatan kecamatan. Sedangkan letak Kecamatan Guluk-guluk berada pada paling barat kecamatan yang ada di kabupaten Sumenep, berjarak sekitar 30 km dari kota Sumenep, berbatasan dengan Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan. Secara geografis, desa Guluk-guluk berada di antara 6°00'-7°30' dengan ketinggian  $\pm 117$  meter dari permukaan laut, dengan luas wilayah 1.675.955 ha dari luas kecamatan Guluk-guluk yang memiliki lahan seluas 6.691.316 ha (Sunandar, 2010).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional atau yang lebih sering disebut “jamu” telah lama dipraktekkan oleh masyarakat Madura. Dalam naskah tua, cerita tutur maupun pepatah Madura dipenuhi dengan rujukan pengaitan tumbuh-tumbuhan dengan upaya menjaga kesehatan maupun penyembuhan penyakit. Ramuan Madura sudah merupakan ciri khas bagi masyarakat Madura dalam hal menjaga kesehatan tubuh (Rifa'i, 2000).

Secara umum minum jamu yang diracik dari tumbuh-tumbuhan telah menjadi kebiasaan keluarga dan masyarakat Madura. Minum jamu merupakan kebiasaan sehari-hari bagi kaum ibu. Kebiasaan minum jamu yang begitu melekat ini telah menimbulkan suatu prinsip “lebih baik tidak makan daripada tidak

minum jamu”. Meminum jamu secara teratur juga dianjurkan kepada setiap orang untuk menjaga kesehatan tubuh secara umum (Rifa’i, 2000).

Di desa Guluk-guluk kecamatan Guluk-Guluk terdapat sebuah pesantren yang cukup maju dan memiliki peran penting dalam pemberdayaan kemasyarakatan yaitu Pondok Pesantren Annuqayah. Dalam mendukung usaha pelestarian tradisi pengetahuan tentang penggunaan tumbuhan obat dan pelestarian tumbuhan obat di daerah tersebut, terdapat suatu wadah yang dirintis oleh Pondok Pesantren Annuqayah melalui Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah (BPM-PPA). Organisasi yang berbasis kemasyarakatan ini mengkhususkan pada upaya-upaya pengetahuan masyarakat (*civil society*). Melalui salah satu programnya yaitu program desa sejahtera, BPM-PPA banyak melakukan kegiatan dalam bidang pelestarian dan kesejahteraan secara swadaya, penghijauan dan pemanfaatan lahan kritis, budidaya tanaman obat dan memasyarakatkan tumbuhan obat kepada masyarakat sekitar (Sunandar, 2010).

Upaya-upaya itu mulai menemukan momentumnya pada tahun 1996/1997. Ketika itu, Pondok Pesantren Annuqayah melalui BPM-PPA mulai memasyarakatkan kembali pengobatan dengan memanfaatkan tanaman-tanaman obat yang ada di lingkungan sekitar. Tahun 2000, upaya-upaya pemasyarakatan TOGA ini semakin intensif dan terencana dengan adanya kerjasama program dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) melalui Pengembangan sistem pengobatan tradisional berbasis masyarakat pesantren. Melalui berbagai seminar, lokakarya dan pelatihan akhirnya BPM-PPA dengan

KEHATI memulai sebuah usaha untuk penyelamatan keanekaragaman Hayati di Madura, khususnya dalam bidang pelestarian tanaman obat (Sunandar, 2010).